



Jurnal Edukasi

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL ETNIS ALOR DALAM MENGUATKAN TOLERANSI MELALUI MATA PELAJARAN PKN DI KELAS IV SD

Rusmin Mulyadin Tut^{1*)}, Suswandari²⁾, Ihsana El Khuluqo³⁾

¹Pendidikan Dasar, STKIP Muhammadiyah Kalabahi, Kalabahi, Indonesia

^{2,3)}Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: mukm17rin@gmail.com
<https://jurnal.stkipmuhkalabahi.ac.id>

Abstract: *The aim of this research is to describe the implementation of the local wisdom values of the Alor ethnic group which contains the meaning of tolerance, divided into three dimensions, namely the local wisdom of the Alor ethnic group which is related to religiosity, nature and fellow humans. Religion, as a religious community, implements cultural values between people in traditional baloe (new eating) rituals and preserves the nature that has been passed down from ancestors. The method used is qualitative research with a case study approach. Informants in the research included school principals, teachers, students, traditional leaders, community leaders and religious leaders. Participant observation, in-depth interviews and documentation were used as tools to collect research data. Data validity with source triangulation. The findings in this research are that students get used to respecting and respecting each other in terms of differences in ethnicity, religion and race, then getting students used to being involved in implementing cultural values that have been passed down from their ancestors and carrying out their obligations as religious people.*

Kata Kunci: *Kearifan Lokal Alor, Toleransi, Pembelajaran PKN SD*

A. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan adalah hal yang selalu menjadi perhatian dan perlu ditingkatkan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu; Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,



sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Demi mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai upaya telah banyak dilakukan seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, melengkapi sarana dan prasarana serta upaya lain yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Keberagaman dan pluralisme adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan yang tidak bisa ditolak keberadaannya. Sebuah karunia Tuhan yang harus dijaga keharmonisan dan kerukunan dalam suatu bangsa atau negara. Negara Indonesia mempunyai keberagaman dan kemajemukan yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras, budaya, bahasa dan golongan, sehingga memerlukan pengalaman dan amalan yang dapat membangun keharmonisan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan sarana penyadaran manusia terhadap lingkungan atau kondisi nyata, sehingga proses penyadaran tersebut dapat membekali peserta didik dengan keterampilan atau pengetahuan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Etnis Alor dalam menguatkan Toleransi yang membentuk watak siswa kelas IV SD yang baik dengan karakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Pandangan terhadap keragaman dan pluralisme sebagai bagian dari identitas nasional yang perlu dijaga dan di lestarikan sebagai cikal terbentuknya nasionalisme.

Masyarakat Alor membangun dan mempertahankan *peace culture* melalui pemahaman ikatan-ikatan kekerabatan dan struktur sosial yang mereka miliki. Suatu tinjauan ontologis ke dalam pola-pola ikatan kekerabatan dan struktur sosial masyarakat Alor seperti yang terungkap dalam filosofi *adang bang airnu* (Sepuluh kampung Adang), *ail bang tou* (Tiga Kampung Islam), *pul bang itito* (Tujuh Kampung Pura) (filosofi sepuluh tiga tujuh) menunjukkan bahwa masyarakat Alor yang terbangun dari berbagai suku/etnis dan agama itu tetap memelihara ikatan kekerabatan mereka melalui peristiwa-peristiwa sosial seperti pembaguan rumah ibadah, rumah warga, perkawinan, kematian dan makan baru. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, sehingga sekolah mempunyai peran yang besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Karena pada saat yang sama sekolah dituntut untuk mampu menjawab tantangan kemajuan teknologi dan komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks. Kami optimis pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memberikan makna bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak mempelajari cara hidup dimana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisikan dan mentransformasikan budaya, mengajarkan nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi mentransformasi kebudayaan, artinya mengubah wujud kebudayaan agar tetap sejalan dengan masyarakat yang semakin maju dan kompleks tanpa meninggalkan kebudayaan kita. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang telah diwariskan dari generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, sehingga sekolah mempunyai peran yang besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Pembangunan/pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas dan berkarakter tinggi sehingga mampu melahirkan anak-anak nasional yang hebat dan bermartabat sesuai dengan semangat pendidikan yaitu memanusiakan



manusia. Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman (Ramadhan & Resmi, 2019).

Agar keberagaman dan pluralisme tidak menjadi ancaman terhadap konflik atau persatuan bangsa, maka hal tersebut perlu diperkenalkan dan dipraktikkan dalam pengalaman sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal dan keberagaman etnis Alor perlu diperkenalkan mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah atas, dan perguruan tinggi. Pendidikan sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan terendah dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dan keberagaman etnis Alor sejak dini, praktik yang baik dapat dilakukan sejak dini. Strategi pembelajaran perlu didukung oleh media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam menerima materi atau informasi pembelajaran. Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor dan keragaman dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan upaya untuk dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Pada sekolah dasar bahwa strategi yang digunakan strategi tematik yang mengintegrasikan konsep-konsep beberapa mata pelajaran yang disatukan dalam satu tema. Pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang terintegrasi juga pembelajaran yang memiliki makna. Keunggulannya bahwa pembelajaran dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang ada di kehidupan. hal ini menuntut guru PKN harus lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik untuk menciptakan perbedaan itu tetap satu dalam lingkungan yang harmonis (Widiyanto, 2017).

Identifikasi Masalah

Beberapa persoalan yang menjadi hambatan, antara lain : 1) Belum optimalnya mutu pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. 2) Meskipun berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan, implementasi nilai-nilai moral dan kebangsaan, termasuk toleransi, belum sepenuhnya membentuk watak siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. 3) Kurangnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PKN. 4) Nilai-nilai luhur dan tradisi masyarakat Alor, seperti filosofi *Adang Bang Airnu*, *Ail Bang Tou*, dan *Pul Bang Itito*, belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar yang mampu menumbuhkan semangat toleransi dan kebersamaan. 5) Minimnya strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dalam mengenalkan keberagaman dan pluralisme kepada siswa sekolah dasar. 6) Guru, khususnya guru PKN, belum secara optimal menggunakan pendekatan tematik dan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa dan budaya lokal.

Perumusan Masalah

Adapun rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimanakah wujud kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna unsur-unsur toleransi ? 2). Bagaimanakah proses pembelajaran PKN di kelas IV untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Alor yang mengandung unsur toleransi ? 3). Bagaimanakah tantangan dan hambatan implementasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna toleransi dalam mata pelajaran PKN dikelas IV SD ?



Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian adalah 1). Mengeksplorasi wujud kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna unsur-unsur toleransi. 2). Menganalisis proses pembelajaran PKN di kelas IV untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Alor yang mengandung unsur toleransi. 3). Mendeskripsikan bagaimanakah tantangan dan hambatan implementasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna toleransi dalam mata pelajaran PKN dikelas IV SD.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Mutu Pendidikan dan Tujuan Pendidikan Nasional

Peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi perhatian utama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Pendidikan menekankan pada pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat (Undang-Undang No. 20, 2003). Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang memiliki nilai spiritual, moral, dan sosial yang tinggi. Menurut (Tilaar, 2012), pendidikan di Indonesia harus berorientasi pada penciptaan manusia yang utuh, yang mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat secara demokratis, kreatif, dan bertanggung jawab (Amsidi, 2025). Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam hal ini karena ia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik.

Pendidikan dan Toleransi dalam Keberagaman

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan agama. Maka, pendidikan harus mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Pluralitas dan keberagaman adalah fakta sosial yang tidak bisa dihindari, melainkan harus dipelihara untuk menjaga kesatuan bangsa (Nasution, 2016). Sebagaimana disampaikan oleh (Ramadhan dan Resmi, 2019), pendidikan berbasis nilai sangat dibutuhkan dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, agar peserta didik memiliki kualitas moral dan sikap kebersamaan yang kokoh. Hal ini penting untuk mencegah potensi konflik dan memupuk semangat kebangsaan.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Pendidikan

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang di suatu daerah dan diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai ini mengandung banyak pelajaran moral dan sosial yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter (Sutrisna, 2018). Di Alor, terdapat sejumlah kearifan lokal seperti Adang Bang Airnu, Ail Bang Tou, dan Pul Bang Itito, yang mencerminkan keharmonisan antar komunitas yang berbeda latar belakang. Kearifan lokal sebagai media pendidikan untuk menanamkan toleransi, gotong royong, dan solidaritas. Sejalan dengan itu, (Surya, 2020) menekankan bahwa pendidikan lokal tujuannya untuk mentransformasikannya agar tetap relevan dalam masyarakat modern.

Peran Sekolah dan Guru dalam Pendidikan Kontekstual

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Pendidikan yang berbasis pada budaya lokal diyakini lebih efektif dalam membentuk karakter karena sesuai dengan kehidupan nyata siswa (Widiyanto, 2017). Pembelajaran tematik yang diterapkan di SD



memungkinkan integrasi berbagai nilai, termasuk nilai-nilai kearifan lokal dalam satu tema pembelajaran. Guru, khususnya guru PKN, memegang peran strategis dalam menjadikan pendidikan sebagai alat membangun toleransi. Guru harus kreatif menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang siswa (Mulyasa, 2011). Tanpa hal tersebut, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak menyentuh aspek afektif siswa.

Tantangan dalam Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Meski nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter toleransi, implementasinya masih menghadapi banyak tantangan. Banyak guru belum dilatih untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum nasional seringkali belum memberikan ruang yang cukup untuk eksplorasi budaya lokal (Yusuf & Kristiawan, 2020). Akibatnya, pembelajaran cenderung teoritis dan jauh dari realitas kehidupan siswa.

C. METODE PENELITIAN

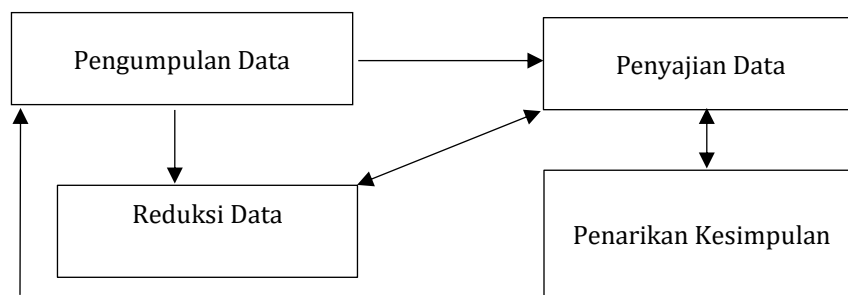
Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. itu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jika ditinjau dari segi datanya. Peneliti mulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dengan data yang tidak berbentuk angka. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Menurut Creswell, dalam Sugiyono (2016) Studi kasus adalah suatu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap individu yang terkait waktu dan aktivitas.

Subjek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian juga dapat disebut responden. Subjek dalam penelitian ini disebut Informan yang terdiri dari guru PKN disini sebagai informan pertama yang nantinya akan menjelaskan mengenai peran dan teknik yang digunakan guru PKN dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor yang mengandung unsur toleransi dalam menguatkan toleransi siswa dikelas IV. Kemudian siswa sebagai informan kedua yang akan membantu peneliti bagaimana guru PKN mengimplementasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor dalam menguatkan toleransi pada siswa kelas IV. kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk mengetahui keadaan dan arah kebijakan sekolah. Tokoh adat sebagai Informan yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor kemudian Tokoh masyarakat dan tokoh Agama sebagai informan yang nantinya memberikan informasi yang lebih luas dan



mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analysis Interactive Model Miles and Huberman. Miles dan Huberman memberikan gambaran bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Imam Gunawan, 2013).

Analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan konseptualitas yaitu proses menyusun konsep yang dilakukan sebelum memasuki lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi dan deskripsi dimana hal ini dilakukan pada saat berada dilapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Huberman. Berikut adalah gambar analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) yaitu:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

D. HASIL

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan. Metode wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi adalah alat yang digunakan untuk pengambilan data yang dikumpulkan dan akan di deskripsikan dalam penelitian ini.

1. Wujud kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna unsur-unsur toleransi.

Kearifan lokal yang berkaitan dengan religiusitas atau keyakinan

sebagaimana diungkapkan informan DL selaku tokoh adat kampung folbo Desa Dulolong Barat menuturkan terkait wujud nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna unsur-unsur toleransi sebagaimana terungkap dalam bahasa daerah Adang yang disampaikan orang tua saat ritual Baloe:

Ooo... Urfed Lahtal (Yaa Allah Maha Besar dan Maha Kuasa) ungkapan ini memununjukkan adanya kekuatan di atas manusia. *Bap Bale tofang mong o em o lafal ta ho o balol ta* (Bai nenek Moyang leluhur banyak dari zaman tertua sampai pada Bai nenek moyang baru) mempercayai leluhur, nenek moyang pada zaman dahulu. Selanjutnya diungkapkan pula sebagai berikut: *I barpi i ara mateng bit i e maring i aden i adai* (omong dan kasitau kamu semua ajak kamu semua).

Fed ho o mi, pi barpi tau unu ong baloe bang mi (ini hari, kita semua kumpul dirumah adat tempat makan baru). Menunjukkan kebersamaan selanjutnya di perdalam lagi sebagai berikut:

Pi bang doa aneng lahtal en emaring tanae nok e mahen nok med ma'ad puny tun nu om mi, o'pir o'pa tofang kurang, den nok den sah, ba pi med ho oraham (kita semua memohon doa sampaikan kepada Allah rasa Syukur dan terima kasih terhadap hasil berkebun kita tahun ini, yang hasilnya banyak atau sedikit, baik atau rusak yang kita dapatkan). Rasa terimakasih kepada yang kuasa



Pi barpi bang doa aneng lahtal abang... o nok oham, buang saga, gariang tafar, birang bu'uny, untu ma'ilung (Kita semua berdoa memohon kepada Allah, agar yang baik, menjaga kita selalu, memelihara kita selalu, sehat selalu, rejeki yang baik dan berkah). *Honin supya pi Baloe fed ho o mi ho aneng lahtal u* berkati selalu (Supaya kita punya kegiatan makan baru hari ini Allah berkati selalu). Meminta yang kuasa keberkahan hasil panen yang kita dapatkan tahun ini, Selajutnya di ungkapkan lagi sebagai berikut:

Foi o ata'any pi bang doa aneng lahtal abang ur lae pa lae, no'ham, birang bu'uny, fe med ten taraham foi fa'sam mong tun'nu ma'eh om ho lefa pi foi ma'ad puny (selanjutnya kita memohon kepada Allah umur panjang, kebaikan, kesehatan terhadap kita semua sampai pada tahun mendatang untuk kita bisa berkebun lagi). Ketergantungan hidup dengan yang kuasa.

Horo ni bita honin... tanae nok e foi mahen nok aneng lahtal lafini en emaring (Itu yang kita sampaikan begitu... rasa syukur dan terima kasih kita semua ungkapkan kepada Allah Maha Besar dan Maha Kuasa). Ungkapan rasa syukur dan Iklas kepada yang Maha Kuasa.

Med Jou en.. Jou sabenag bang doa aneng lahtal lafini emaring e doa-doa Bap tofang en araham pi barpi ten taraham (Serahkan kepada bapak Jou/Imam untuk baca do'a atau Sholat memohon dan menyampaikan doa kepada Allah Maha Besar dan Maha Kuasa dan doa - doa kepada Bai nenek leluhur dan kepada kita semua).

Berdasarkan ungkapan diatas menjelaskan bahwa religiusitas merupakan prilaku khas masyarakat adat kampung Folbo Desa Dulolong Barat terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai, tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengamalan dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. *Baloe* (makan baru) adalah tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya setelah memanen hasil dari berkebun dalam satu tahun. *Baloe* (makan baru) merupakan acara ritual Syukuran yang dilaksanakan di rumah adat *Baloe Bang* atau tempat yang sudah di tentukan (sudah dari para leluhur). Pada pelaksanaanya warga berkumpul ditempat atau dirumah adat yang sudah ditentukan sesuai dengan waktu yang sudah diinformasikan, dan diawali dengan persiapan makanan berupa hasil panen jagung, padi, dan lain-lain yang dikumpulkan oleh warga dalam wilayah kampung folbo yang melaksanakan acara ritual yang dimaksudkan, dilanjutkan dengan proses pengolahan bahan makanan yang sudah terkumpul secara bersama-sama oleh kaum prempuan dibantu oleh kaum laki-laki. Setelah pengolahan bahan makanan sudah siap maka dilanjutkan dengan prosesi ritual syukuran yang dimulai dengan tuturan adat oleh orang tua adat, dilanjutkan dengan baca do'a (sembahyang) syukuran yang di laksanakan oleh Bapak Jou (Bapak Imam) ini tercermin nilai religiusitas dan dilanjutkan dengan pemukulan moko dan gong secara bersama-sama, dan di lanjutkan dengan makan bersama-sama, setelah selesai makan bersama diakhiri dengan pemukulan moko dan gong bersama-sama yang bertanda telah selesai kegiatan ritual makan baru (*Baloe*).



2. Kearifan lokal etnis alor yang berhubungan dengan alam.

Sebagaimana di ungkapkan oleh tokoh adat informan DL sebagai berikut :
Baloe ho o pi panen ho o bang doa supaya pi ma'ad puny na'tek na'muding palimate ta ho sa nok ham, binata bi aru hae pi na'te na mu'ding ho uru rusa ufak ade asahany. (ritual makan baru dilaksanakan sebagai ritual adat supaya dalam berkebun dan bercocok tanam di alam raya ini pada musim tanam itu semua tanaman tumbuh subur tidak ada gangguan hama babi hutan, rusa, hama tanaman dan gangguan lainnya). Pulau Alor tidak hanya dikenal akan keindahan wisata alamnya. Selain itu, Pulau Alor juga memiliki wisata budaya yang menarik dan menjadi bukti kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik. Salah satu bentuk budaya Alor yang masih terjaga adalah *Baloe* (makan baru) Disamping wisata alam, hal menarik lainnya dari Alor adalah kearifan lokal yang berupa keberadaan kampung-kampung adat tradisional. Budaya kampung tradisional Alor sudah dikenal dan menjadi tradisi dikampung halaman masing-masing.

3. Kearifan Lokal etnis Alor yang berhubungan dengan sesama manusia atau sosial masyarakat

Di lingkungan masyarakat berdasarkan apa yang tercermin dalam istilah adat gunung dan pante dalam satu rumpun keturunan dengan bahasa adat dari gunung sebagai mana informan DD selaku tokoh adat menuturkan "*bab so tafahaing tofang sah den lifang lol den adang lol* (satu rumpun keturunan dari gunung ada yang beragama Kristen dan ada yang beragama Islam yang begitu banyak (*tofang sah*) tidak bisa hitung sehingga mereka itu tetap bersatu. Yang selanjutnya terungkap dalam filosofi *adang bang airnu* (Sepuluh kampung Adang), *ail bang tou* (Tiga Kampung Islam), *pul bang itito* (Tujuh Kampung Pura) (filosofi sepuluh tiga tujuh) menunjukkan bahwa masyarakat Alor yang terbangun dari berbagai suku/etnis dan agama itu tetap memelihara ikatan kekerabatan mereka melalui peristiwa-peristiwa sosial seperti pembangunan rumah ibadah, makan baru, perkawinan, kematian dan pembangunan rumah warga Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan do'a bersama demi keselamatan bersama. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungan sosial masyarakat.

4. Proses pembelajaran PKN di kelas IV untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Alor yang mengandung unsur toleransi.

Peneliti mengamati proses pembelajaran. Pada umumnya proses pembelajaran diawali dengan berbaris di halaman sekolah mendengarkan arahan bapak ibu guru kemudian masuk ruang kelas. Setelah sampai di kelas, pelajaran di mulai dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Bagi yang beragama Islam berada di ruang kelas III dan peserta didik beragama Kristen berada di ruang kelas II. Setelah selesai berdo'a masing-masing masuk kelas dan pelajaran di mulai. Pada awal pelajaran Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Shalom, selamat pagi dan semangat pagi. Kemudian Guru bertanya kepada siswa materi sebelumnya untuk memulai pembelajaran hari ini.



Pembelajaran diawali dengan pembagian buku siswa dan dimulai proses pembelajaran karena pembelajaran menggunakan media cetak atau media visual (buku siswa dan buku guru). Wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas IV SD yang bukan etnis adang mengungkapkan yang Pertama bahwa “kita ajarkan ke murid-murid selalu kita sampaikan di murid kita bahwa hidup bertoleransi itu adalah hidup kebersamaan saling menghargai, saling menghormati saling menyayangi contoh seperti dalam bulan puasa karena ada dua agama disini kalau agama Islam berpuasa kita yang beragama Kristen mau makan mau minum kita tidak boleh didepan kawan-kawan yang berpuasa, itu kalau diagama kita berdosa dan itu tidak termasuk dalam hidup bertoleransi jadi kita mau makan atau minum kita harus sembunyi dari mereka yang berpuasa atau kita dibelakang baru kita makan atau minum”.

Selanjutnya yang kedua disampaikan bahwa “di lingkungan masyarakat atau dilingkungan sosial kalau teman-teman agama Kristen pergi sekolah minggu teman-teman yang beragama Islam tidak boleh mengganggu atau pergi melihat sampai mengolok-ngolok seperti lelucon dan sebaliknya kalau teman-teman beragama Islam melaksanakan kegiatan mengaji, ada azan untuk sholat kita yang agama kristen tidak boleh ribut dan mengganggu atau mempengaruhi untuk tidak hadir tapi justru harus menjaga, mendukung untuk hadir disana melaksanakan sholat dan mengaji”. Di perdalam lagi yang ketiga di ungkapkan bahwa “di lingkungan sekolah kebiasaan sapa salam sesama murid dan bapak ibu guru sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing yang dilakukan kalau siswa bertemu dengan Bapak, Ibu Guru yang beragama muslim maka yang disapa atau disampaikan adalah Assalamualaikum selamat pagi atau siang sesuai dengan waktu bertemu dengan Bapak Ibu Guru dan sebaliknya kalau siswa beragama Kristen bertemu bapak ibu guru yang beragama Kristen maka yang disampaikan adalah salom selamat siang atau pagi sesuai dengan situasi dan kondisi kemudian kalau siswa bertemu dengan bapak ibu guru yang berbeda keyakinan maka disesuaikan dengan keyakinan bapak ibu guru dengan sapa salam baik itu dengan Assalamualaikum, Salom, selamat pagi, selamat siang disesuaikan dengan waktu” Selanjutnya poin keempat di ungkapkan aktifitas peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai pulang sekolah kembali “keseharian siswa memulai kegiatan disekolah diawali dengan baris berbaris dihalaman sekolah mendengarkan arahan Bapak Ibu Guru kemudian dibubarkan dengan informasi bahwa siswa yang beragama Islam berada di ruangan kelas III kemudian siswa beragama Kristen berada di ruangan kelas II kemudian berdo’a menurut keyakinan masing-masing namun ketika siswa beragama Kristen sudah selesai berdo’a mendahului siswa beragama islam siswa beragama Kristen tetap menunggu dengan tenang di ruangan menunggu siswa beragama islam berdo’a sampai selesai baru kemudian semua bubar bersama kekelas masing-masing untuk memulai pembelajaran, kemudian siswa pulang sekolah dijam yang berbeda maka Bapak Ibu menunjuk dan mempecaayakan kepada salah satu siswa atau siswi itu baik beragama Islam atau beragama Kristen untuk memimpin do’a didepan untuk kita pulang dengan cara atau penyampaian teman-teman mari kita berdo’a menurut agama dan keyakinan



kita masing-masing berdo'a mulai sejenak kemudian berdo'a selesai dan siswa keluar ruang kelas dan pulang atau ada informasi penting yang perlu disampaikan oleh Bapak Ibu guru di jam pulang yang bersamaan maka siswa dibariskan di depan kelas disampaikan informasi atau pengumuman selesai maka dipercayakan kepada salah satu murid baik beragama Islam atau beragama Kristen untuk memimpin do'a menurut agama dan keyakinan kita masing-masing" kemudian siswa dipulangkan, hal ini yang kami terapkan tiap hari."

Di perdalam lagi pada poin kelima bahwa "sesuai dengan relita yang sering terjadi di kehidupan sosial bermasyarakat seperti hajatan menyangkut kegiatan umum baik itu pembangunan Masjid, Gereja atau bekerja bergotong royong mengumpulkan dana pembangunan, hajatan kekeluargaan baik dikalangan keluarga beragama Islam atau sebaliknya di keluarga beragama Kristen yang sering terjadi keluarga Kristen membuat hajatan mengundang keluarga beragama Islam demikian sebaliknya keluarga Beragama Islam membuat hajatan mengundang keluarga beragama Kristen sementara dua keluarga sudah berkumpul dalam satu hajatan bersama maka yang mengurus konsumsi itu dari keluarga beragama Islam agar tidak ada keraguan bagi keluarga muslim ketika menyantap hidangan yang disiapkan oleh keluarga, Hal-hal realitas yang sering terjadi di lingkungan sosial masyarakat ini yang kemudian diceritakan dengan baik oleh pendidik sebagai contoh yang nyata sebagai kebersamaan hidup bertoleransi. bagaimana metode penanaman nilai-nilai Kearifan lokal tersebut yang paling sering digunakan adalah kebersamaan dan pembiasaan perilaku." Hal-hal yang disampaikan oleh Ibu guru dan wali kelas IV berkaitan dengan proses pembelajaran PKN di kelas IV untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Alor yang mengandung unsur toleransi dari pertama sampai dengan poin ke lima senada dengan yang di ungkapkan oleh informan AHK selaku kepala sekolah bahwa.

Disini ada istilah Uang Suka Cita dan Uang Duka Cita" ada siswa yang dihitan maka ada uluran tangan dari teman-temannya bersama dengan Bapak Ibu Guru untuk menjenguk temannya yang dihitan, Melayat keteman mereka yang sedang berduka atau mengantar sumbangan ke tempat pembangunan Masjid dan Gereja sekaligus bekerja gotong royong. Pada dasarnya Persaudaraan ini dibangun dengan tidak menganggap atau memisahkan dalam pergumulan keseharian dalam belajar tidak pernah terjadi perbedaan (tidak lu ini Islam lu ini Kristen) dan memang hal ini sudah menjadi pembiasaan orang-orang tua dari dulu, sehingga hal-hal ini mereka wujudkan dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan di Kristen itu dalam hal Natal bersama dan di Islam Halalbihalal ini sudah terjadi dan sangat dilakukan terus menerus pada masa Bapak Kepala JB kemudian datang pergantian kepala sekolah Bapak AHK kami hanya melaksanakan dengan melibatkan Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru, Siswa dan pimpinan terkait yang ada di Desa Dulolong Barat ini Bapak Desa, Ketua BPD, Komite Sekolah, Para Pemuka Agama dan Orang Tua Wali, hal ini penting sekali dilakukan sekalipun sudah terjadi dari nenek moyang tapi memberi kekuatan kepada mereka masing - masing sesuai dengan mereka punya ajaran untuk menepis hal - hal yang kita tidak inginkan yang hadir dari orang ketiga."



Di perdalam lagi di ungkapkan bahwa di kalangan guru itu Guru Kelas, PJOK, Guru Agama atau Pegawai yang ada disekolah itu mereka terlibat dalam kegiatan fisik baik dalam sekolah maupun diluar itu dikomando atau di atur oleh kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan kemasyarakatan juga terlibat komite sekolah, Orang Tua, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat.”

Begitupun apa yang di ungkapkan oleh informan (FD), informan (BBD) dan informan AT selaku peserta didik saat diwawancarai oleh peneliti :

Yang di ungkapkan informan FD bahwa.

“Setiap kali kami bertemu dengan Bapak Ibu Guru beragama Islam kami mengucapkan Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh selamat pagi atau selamat siang sesuai waktu kemudian salaman, cium tangan sebaliknya kalau kami bertemu Bapak Ibu Guru beragama Kristen maka kami ucapkan Shalom Selamat pagi atau siang sesuai waktu kami bertemu Bapak dan Ibu Guru kemudian salaman dan cium tangan”

Selanjutnya diungkapkan informan BBD bahwa.

“Biasa kami (siswa) datang sekolah kami berdo’a pagi memulai belajar di masing-masing kelas, kawan-kawan beragama Islam satu kelas kami diagama Kristen berdo’a disatu kelas baru selesai berdo’a kami keluar diam - diam keruangan masing-masing untuk belajar”

Di perdalam informan AT bahwa.

“Ketika ada hajatan kawan sekelas, duka cita kami kumpul uang seadanya kemudian kami (siswa) bersama Bapak Ibu Guru mengunjungi kawan kami yang sedang sakit, berduka dan hitan”

Selanjutnya disampaikan informan BBD bahwa.

“Biasanya kami (siswa) bersama bapak Ibu Guru mengunjungi pekerjaan umum seperti pembangunan Masjid atau Gereja untuk membantu yang kami bisa seperti pilih - pilih ember coor angkat air untuk campuran hal-hal ini biasa kami lakukan diluar dari jam sekolah pokonya ada rame-rame dimana na kami juga ikut kerja ada yang kami bantu-bantu kawan atau warga yang kerja rumah tinggal”

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, wawancara dengan informen baik dari wali kelas IV, kepala sekolah dan siswa peneliti dapat mendeskripsikan bahwa Proses pembelajaran PKN di kelas IV menggunakan media cetak dengan buku siswa tema 3, yang terlibat adalah Guru Kelas IV, Guru Pendidikan agama dan Guru PJOK karena menggunakan kurikulum 2013 metode tematik, kemudian di paraktekan dilingkungan sekolah dan di luar dari lingkungan sekolah yang didampingi oleh guru PJOk pada jam sekolah atau fakultatif, sementara secara tidak langsung ada kepala sekolah, komite sekolah, Pimpinan wilayah setempat tokoh agama, Tokoh Masyarakat, memberikan dukungan, kebijakan dan himbauan-himbauan terkait dengan hal-hal tersebut.

5. Tantangan dan hambatan implementasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna toleransi dalam mata pelajaran PKN dikelas IV SD.

“Tidak ada karena hidup di Dulolong Barat ini mereka sudah seperti kebiasaan bertoleransi melekat pada mereka punya diri akhirnya mereka tidak pernah saling mempengaruhi menghina namun hidup bersatu dan kita selalu



memberikan pelajaran hidup rukun, hidup rukun itu jangan membeda-bedakan siapa orangnya kita hidup bersama teman itu siapa orangnya tidak boleh kita membeda-bedakan semua itu adalah teman jadi mereka tidak pernah saling membujuk justru saling mendukung dalam kebaikan itu selalu. Kita guru-guru juga begitu hidup tidak membedakan agama Kristen maupun agama Islam kita hidup aman-aman saja". Selanjutkannya diungkapkan lagi "Kita hidup dalam satu kampung atau satu daratan kita sudah hidup kebiasaan dengan bertoleransi seperti contoh dulu saya disini pertamakan saya masi ragu-ragu hidup di Dulolong Barat toleransi seperti kegiatan pesta di keluarga Kristen dan Islam kita selalu diundang kadang disana saya meragukan mau makan atau tidak tapi saya melihat hidup bertoleransi disini seperti ini keluarga Kristen punya hajatan Keluarga Islam yang masak atau mengurus konsumsi akhirnya lama kelamaan saya sudah menjadi kebiasaan dan saya tidak meragukan lagi berarti hidup di Dulolong Barat itu hidup bertoleransi yang tinggi". Selanjutnya ungkapan wawancara yang di kutip dari liputan 6 SCTV bersama informan (SH) selaku tokoh Masyarakat bahwa :

"di dalam satu rumah itu ada dua, tiga rumah tangga di dalam Islam Kristen bahkan kaka adik namun tetap aman apa yang sudah ditanamkan oleh leluhur dari kemarin itu menjadi pelajaran bagi kita yang bukan generasi ini saja mulai kemarin generasi sebelum kita dilahirkan sudah seperti ini sampai pada saat ini." Ungkapan yang sama disampaikan informan (SPA) selaku tokoh Agama bahwa:

"Banyak sekali bangunan-bangunan gereja yang tukangnyanya dari saudara-saudara kami (Islam) itu yang terbangun sampai sekarang dimana kalau ada pembangunan gedung gereja pasti selalu diikuti sertakan saudara-saudara yang ada di muslim atau di Islam kalau pembangunan masjid pun juga harus demikian" Kemudian informan NY selaku guru dan wali kelas IV juga mengutarakan tidak ada hambatan dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna toleransi dalam mata pelajaran PKN dikelas IV SD "Tidak ada sama sekali kami belajar sesuai dengan materi, kami belajar sesuai dengan lingkungan, keadaan sampai sekarang tidak ada yang ada hambatan apa-apa, tidak ada komplek-komplek. Kami belajar masi menggunakan media cetak sesuai dengan materi menggunakan buku siswa dengan tema, jadi kelas rendah I, II, III itu menggunakan 4 tema sedangkan di kelas tinggi IV, V, VI itu menggunakan 3 Tema." Berdasarkan hasil pengamatan peneliti wawancara dengan informan guru dan wali kelas IV, kepala sekolah bersama tokoh masyarakat dan tokoh agama yang di kutip dari liputan 6 SCTV.

Peneliti mendeskripsikan bahwa tidak ada tantangan dan hambatan implementasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna toleransi dalam mata pelajaran PKN dikelas IV SD.

E. KESIMPULAN

Wujud Kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna unsur-unsur toleransi terbagi dalam tiga dimensi yakni Kearifan lokal yang berkaitan dengan religiusitas atau keyakinan, Kearifan lokal etnis Alor yang berhubungan dengan alam dan Kearifan Lokal etnis Alor yang berhubungan dengan sesama manusia atau sosial



masyarakat. Jadi Implementasi nilai-nilai kerarifan lokal etnis Alor dalam meningkatkan toleransi di kelas IV SD adalah diwujudkan dalam tiga dimensi yakni hubungan dengan religiusitas, hubungan dengan alam dan hubungan dengan sesama manusia dengan cara memperlihatkan atau memceritakan contoh yang nyata sesuai realitas yang dialami, dirasakan dan di Implementasikan dikalangan sesama peserta didik, dikalangan siswa dan Bapak Ibu Guru, kegiatan umum maupun di hajat-hajatan kekeluargaan yang menghadirkan peserta didik dan Bapak Ibu guru langsung yang mengandung nilai-nilai Toleransi.

Nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna unsur toleransi dalam mata pelajaran PKN di kelas IV SD di Implementasikan dalam kegiatan-kegiatan seperti: a) Pembiasaan antara siswa di sekolah dan pembiasaan siswa dan Bapak Ibu Guru, b) Saling menghargai dan menghormati dalam melaksanakan ibadah baik di lingkungan sekolah, lingkungan sosial maupun ditempat ibadah masing-masing, c) Terlibat dalam kegiatan pembaguan rumah ibadah Masjid, Gereja, pembaguan rumah penduduk dan kegiatan pembaguan pengumpulan dana pembaguan Masjid dan Gereja, d) Terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat bersama Bapak, Ibu Guru dan Orang Tua di hajatan Umum, kawan, keluarga dan melayat ketempat duka. Pembelajaran PKN di kelas IV untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Alor yang mengandung unsur toleransi dilaksanakan sesuai dengan materi dengan menggunakan media cetak berupa buku siswa, buku guru dengan tema 4 untuk siswa kelas I, II dan III tergolong siswa kelas rendah dan menggunakan tema 3 untuk siswa kelas IV, V dan VI yang tergolong siswa kelas tinggi. Menggunakan metode tematik di contohkan dengan kegiatan-kegiatan yang nyata, kemudian paraktek, diwujudkan dilapangan secara langsung.

Tidak ada hambatan dan tantangan dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Alor yang mengandung makna toleransi dalam mata pelajaran PKN dikelas IV SD dapat berjalan dengan baik karena kehidupan di Desa Dulolong Barat ini sudah seperti kebiasaan bertoleransi yang sudah melekat pada diri masing-masing kemudian pembelajaran sesuai dengan materi, sesuai dengan lingkungan dan keadaan sampai sekarang tidak ada hambatan apa-apa dan tidak ada komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsidi, M. (2025). *Jurnal Edukasi*. I(01), 1–11. Multimedia, Renderforset, dan Model Kooperatif Tipe STAD
- Anam, R. S., Widodo, A., Indonesia, U. P., Sopandi, W., Indonesia, U. P., & Wu, H. (2019). *Developing a Five-Tier Diagnostic Test to Identify Students' Misconceptions in Science: An Example of the Heat Transfer Concepts*. *Developing a Five-Tier Diagnostic Test to Identify Students' Misconceptions in Science: An Example of the Heat Transfer*. September. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.609690>
- UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional.
- David Moeljadi, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, Kenny Hartono. (2016). *KBBI V 0.2.1 Beta (21).apk*, Jakarta: Kemendikbud RI.



- Direktorat Pembinaan SMA. (2017). *Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Kemendikbud RI
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Ramadhan, Y., & Resmi, S. (2019). Pendidikan Karakter dan Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.27500>
- Surya, A. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Relevansi dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 25–34.
- Sutrisna, E. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(3), 45–53.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Widiyanto, A. (2017). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(1), 15–28.
- Yusuf, M., & Kristiawan, M. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 109–117.
- Zona Referensi.com, *Pengertian Hasil Belajar Siswa dan Devinisinya Menurut Para Ahli*, diakses dari <https://www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar>, pada tanggal 14 Oktober 2018, pukul 09.14.



Jurnal Edukasi (JE)

STKIP Muhammadiyah Kalabahi

Penerbit:

STKIP Muhammadiyah Kalabahi - Jl. K.H Ahmad Dahlan

No 01 Wetabua - Alor-NTT

Website: <https://stkipmuhkalabahi.ac.id>

ISSN 3109-1105

